

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pekan ASI sedunia selalu memberikan dukungan bagi para ibu, sebagai sosok pahlawan untuk anak, keluarga dan masyarakat. Semua hal akan ibu lakukan untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya untuk terus mengoptimalkan tumbuh kembang anak, salah satunya berupa pemberian Air Susu Ibu (ASI). Setiap tanggal 1-6 Agustus di peringati sebagai Hari ASI Sedunia yang dilaksanakan satu pekan untuk mengingatkan masyarakat betapa pentingnya ASI bagi tumbuh kembang bayi. Terdapat lebih dari 170 negara yang menyelenggarakan Pekan ASI Sedunia dengan berbagai kegiatan, termasuk Indonesia (AIMI, 2018).

Peran ASI terhadap derajat kesehatan yaitu dapat meningkatkan kesehatan bayi serta ibu. Keterkaitan antara pemberian ASI Eksklusif dengan bayi yaitu pengurangan angka kematian anak, dapat dipahami melalui hasil telaah dari 42 negara yang menunjukkan bahwa ASI Eksklusif memiliki dampak terbesar dalam penurunan angka kematian bayi yaitu sebesar 13% , dibandingkan intervensi kesehatan masyarakat lainnya. Angka ini naik menjadi 22%, jika pemberian ASI dimulai 1 jam pertama setelah kelahiran (Roesli, 2008). Jane Chumbley (2003) juga menegaskan bahwa ASI memiliki keunggulan yang tidak bisa didapatkan dalam susu formula, diantaranya (1) ASI melindungi bayi dari penyakit diare, infeksi telinga, infeksi kandung

kemih, eksem, diabetes, infeksi paru-paru, dan kegemukan, (2) ASI menumbuhkan kemampuan melawan infeksi pada bayi dan mendukung perkembangan sistem pertahanan tubuhnya, Dan (3) Bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif selama lebih dari 3 bulan memiliki IQ lebih tinggi dari pada bayi yang diberi susu formula.

Selain untuk mengurangi AKB, pemberian ASI eksklusif juga bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup ibu. Bagi seorang ibu pemberian ASI Eksklusif bermanfaat untuk mengurangi resiko kanker payudara dan ovarium sebanyak 25% dibandingkan dengan ibu yang tidak menyusui secara eksklusif. Pencegahan perdarahan pasca persalinan dan mempercepat pengembalian rahim ke bentuk semula, mencegah anemia karena defisiensi zat besi, mempercepat menurunkan berat badan ibu ke berat badan semula sebelum hamil sehingga mengurangi resiko obesitas, menyusui dapat menunda kesuburan ibu sehingga menjarangkan kehamilan, dan menimbulkan perasaan dibutuhkan bagi seorang ibu, sekaligus mengurangi 4,8 kali tindakan kekerasan dan menelantarkan anak (Budiasih, 2008).

Menurut UNICEF dan WHO Ditahun 2018, 78 juta bayi atau tiga dari 5 bayi tidak disusui dalam satu jam pertama kehidupan, menempatkan mereka pada resiko kematian bayi dan penyakit yang lebih tinggi dan membuat mereka cenderung untuk terus menyusui. Selain itu bayi baru lahir yang mulai menyusui antara 23 jam setelah melahirkan memiliki resiko meninggal 33% lebih besar dibandingkan mereka menyusui satu jam setelah kelahiran (WHO, 2018). Menurut Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, Di Indonesia target

Nasional cakupan ASI Eksklusif yaitu sebesar 80% sedangkan cakupan di Beberapa wilayah belum dikatakan sesuai dengan target Nasional. Cakupan di Indonesia yaitu 37,7%. Persentase tinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Bangka Belitung (56,7%), dan persentase terendah terdapat pada Nusa Tenggara Barat (20,3%). Sedangkan di Jawa Tengah sendiri persentase cakupan ASI eksklusif yaitu 30,0%. Menurut Profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 presentase cakupan ASI Eksklusif yaitu sebesar 54,4%.

Sedangkan menurut Kabupaten / Kota Semarang pada tahun 2017 wilayah Kota Magelang memiliki presentase cakupan ASI Eksklusif tertinggi yaitu sebesar 87,2% dan wilayah Kabupaten Temanggung menjadi wilayah dengan cakupan ASI Eksklusif terendah dengan angka cakupan yaitu 8,4%. Sedangkan Kota Semarang memiliki cakupan sebesar 19,5 % serta Kabupaten Semarang memiliki cakupan ASI Eksklusif sebesar 51,45%. Permasalahan tentang cakupan pemberian ASI Eksklusif yaitu Belum maksimalnya kegiatan edukasi, sosialisasi, advokasi dan kampanye terkait pemberian ASI Eksklusif, masih sangat terbatasnya konselor ASI, masih banyaknya tenaga kesehatan yang masih belum peduli atau belum berpihak pada pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI Eksklusif, Masih banyaknya perusahaan yang memperkerjakan perempuan tetapi tidak tersedianya ruang laktasi, dan pemasaran susu formula yang masih gencar. (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2017).

Berdasarkan data di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas yang didapatkan dari hasil Studi Pendahuluan cakupan ASI Eksklusif tahun 2018 sebesar 21,9% (Profil Puskesmas Bergas). Dalam data yang didapat tersebut dapat dijelaskan jika dari 13 desa yang ada di Kecamatan Bergas terdapat 5 desa dengan cakupan ASI Eksklusif 0% selain itu 5 desa dengan cakupan diatas 20% serta 2 desa dengan cakupan dibawah 20% dan ada satu desa dengan cakupan ASI Eksklusif yaitu 84%, angka tersebut sangat tinggi dibandingkan dari 12 desa di Kecamatan Bergas yang lainnya (Rekapan Koordinator Gizi Puskesmas Bergas).

Dari hasil Studi Pendahuluan didapatkan keterangan dari Koordinator pemegang program Gizi kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan cakupan ASI Eksklusif oleh Puskesmas Bergas yaitu terdapat 10 Kegiatan. kegiatan tersebut yaitu motivator ASI, Edukasi ASI dilakukan dengan kunjungan rumah ibu nifas, Pertemuan calon pengasuh bayi, Edukasi pada ibu melahirkan di Puskesmas, Sertifikat ASI, Banner 10 langkah program menyusui yang dipasang disetiap desa, Sosialisasi pada kelas ibu hamil, Antenatal care terpadu, Konsultasi Gizi, serta sosialisasi ASI oleh bidan desa di lingkungan masing-masing desa.

Menurut Lawrence Green (2000) praktik pemberian ASI Eksklusif di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : faktor *predisposing*, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Cakupan ASI Eksklusif yang rendah di sebabkan oleh faktor antara lain faktor *predisposing* (faktor yang mempermudah) seperti usia ibu , pengetahuan ibu, sikap ibu dan kepercayaan

ibu, ada juga faktor *enabling* (faktor-faktor yang memungkinkan) seperti fasilitas pelayanan kesehatan dan jarak atau keterjangkauan tempat pelayanan, dan faktor *reinforcing* (faktor-faktor yang memperkuat) peran (dukungan) petugas kesehatan dan dukungan suami (Notoadmodjo, 2014). Ibu memerlukan dukungan dari orang-orang di sekitarnya untuk menunjang keberhasilan perilaku pemberian ASI Eksklusif. Peran dari tenaga kesehatan atau petugas yang menolong persalinan merupakan faktor yang menjadi penguat dari perilaku pemberian ASI.

Peran tenaga kesehatan sangat penting dalam mendukung dan meningkatkan usaha menyusui. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 5 Tahun 2014 Pemberian Informasi dan Edukasi ASI Eksklusif harus diberikan kepada ibu dan atau anggota keluarga yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai periode pemberian ASI Eksklusif selesai. Namun pada kenyataannya pemberian informasi dan edukasi tentang ASI Eksklusif kurang optimal. Dari Studi Pendahuluan, telah dilakukan wawancara kepada 6 orang ibu menyusui yang melahirkan di fasilitas pelayanan kesehatan yang di tolong oleh tenaga kesehatan (bidan) di dapatkan hasil 4 orang ibu mendapatkan informasi tentang ASI Eksklusif sebanyak 1 kali, informasi tersebut di dapatkan pada saat setelah melahirkan. Serta 2 orang ibu mengaku tidak mendapatkan informasi sama sekali. Selain itu ibu yang melahirkan tersebut tidak diberikan informasi apabila mereka tidak bertanya tentang ASI.

Dalam penelitian Abba 2009 menunjukkan bahwa dari 900 ibu disekitar jabodetabek kurang mendapatkan informasi tentang ASI Eksklusif dari petugas kesehatan sehingga perlu ada peningkatan kegiatan promotif oleh tenaga kesehatan secara professional dan pengawasan secara teratur oleh lembaga terkait dalam upaya peningkatan pemberian ASI Eksklusif (Rini, 2010). Dalam penelitian di Ladono, Sulawesi Tenggara peran tenaga kesehatan (bidan) langsung memberikan anjuran untuk memberikan susu formula terlebih dahulu selain itu tenaga kesehatan juga sangat kuat memberikan pengaruh negatif terhadap subjek dalam memberikan prelaktal dan MP-ASI sejak dini (Ode, 2011).

Hasil penelitian di Puskesmas Jaten Kabupaten Karanganyar, peran petugas kesehatan sangat strategis dalam praktek pemberian ASI Eksklusif namun tidak semua petugas menjalankan peran dengan baik, dalam penelitian ini terdapat bidan tidak menginformasikan tentang ASI Eksklusif dan cara menyusui yang benar. Selain itu bidan justru memberikan susu formula dengan menggunakan dot kepada bayi yang baru lahir karena ASI belum keluar (Sugiarsi, Sri & Retno Saputro, 2015). Dalam penelitian yang serupa dilakukan di Puskesmas Gilingan Surakarta didapatkan hasil peran petugas kurang dalam memberikan kampanye karena kurangnya koordinasi antar petugas sehingga kampanye yang dilakukan tidak sesuai rencana (Budi, 2018).

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil judul penelitian Peran Bidan Desa Untuk Meningkatkan Cakupan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :  
Bagaimana Peran Bidan Desa Untuk Meningkatkan Cakupan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Bidan Desa Untuk Meningkatkan Cakupan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui peran Bidan Desa dalam inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang
- b. Untuk mengetahui Peran Bidan Desa dalam memberikan informasi dan edukasi tentang ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan penelitian tentang peningkatan peran tenaga kesehatan dalam merubah perilaku dengan pemberian ASI Eksklusif sehingga mencegah penyakit yang akan timbul pada Bayi dan Ibu sehingga cakupan ASI Eksklusif meningkat.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi pelaksanaan program ASI eksklusif sehingga dapat mencapai target cakupan ASI eksklusif dan memaksimalkan peran Tenaga Kesehatan Di Puskesmas maupun di wilayah kerja Puskesmas Bergas.

### b. Bagi Informan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang ASI eksklusif dan menimbulkan kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam keberhasilan program ASI eksklusif sehingga dapat menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB).

### c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan peran Tenaga Kesehatan dalam upaya peningkatan ASI eksklusif di Puskesmas.